

**IMPLEMENTASI PRODUKSI BERITA RADIO DI TENGAH ERA KONVERGENSI MEDIA
SEBAGAI RADIO PEMERINTAH DAERAH BANTEN
(STUDI KOMPARATIF SERANG GAWE FM DAN MANDIRI FM)**

***IMPLEMENTATION OF RADIO NEWS PRODUCTION IN THE ERA OF MEDIA
CONVERGENCE AS BANTEN LOCAL GOVERNMENT RADIO
(COMPARATIVE STUDY OF SERANG GAWE FM AND MANDIRI FM)***

Ivan Issa Fathony¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang Provinsi Banten

Abstract

This study aims to examine the implementation of radio news production within the framework of media convergence by two regional public broadcasters in Banten Province, namely Serang Gawe FM and Mandiri FM. The convergence era demands transformation in the dimensions of technology, content, organisation, and audience relations. This research uses a qualitative approach with a comparative study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that both radios have adopted the principles of media convergence, especially in the utilisation of streaming technology, integration of social media, and implementation of cross-functional work in news production. However, the level of implementation shows differences. Both have used digital platforms such as social media and live streaming, although the implementation of digital production management systems has not been fully optimised. In terms of content, the conventional approach is still dominant, but there are efforts to integrate multimedia formats such as text, audio, photos and videos in news distribution. In the organisational aspect, Mandiri FM shows higher efficiency and flexibility than Serang Gawe FM in the division of roles and coordination patterns between divisions. Finally, in the audience dimension, both radios still face challenges in shifting conventional listeners to digital platforms. Most of the audience still accesses through FM channels, while digital content tends to be accessed by younger age groups with insignificant numbers. Analysis based on Jenkins' convergence model and Grant & Wilkinson's five dimensions shows that digital transformation in local government broadcasting media is strongly influenced by human resources, technology availability, and organisational culture. This research makes a theoretical contribution to the development of public communication and local media studies, and offers strategic recommendations for optimising the communication function of local government media in the digital era.

Keywords : *media convergence, news, radio, digitalization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi produksi berita radio dalam kerangka konvergensi media yang dilakukan oleh dua lembaga penyiaran publik daerah di Provinsi Banten, yaitu Serang Gawe FM dan Mandiri FM. Era konvergensi menuntut transformasi dalam dimensi teknologi, konten, organisasi, serta hubungan dengan audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kedua radio telah mengadopsi prinsip-prinsip konvergensi media, terutama dalam pemanfaatan teknologi *streaming*, integrasi media sosial, dan pelaksanaan kerja lintas fungsi dalam produksi berita. Namun, tingkat implementasi menunjukkan perbedaan. Keduanya telah menggunakan *platform* digital seperti media sosial dan siaran langsung, meskipun penerapan sistem manajemen produksi digital belum sepenuhnya optimal. Dari sisi konten, pendekatan konvensional masih dominan, namun terdapat upaya integrasi format multimedia seperti teks, audio, foto, dan video dalam distribusi berita. Dalam aspek organisasi, Mandiri FM menunjukkan efisiensi dan fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan Serang Gawe FM dalam pembagian peran dan pola koordinasi antar divisi. Terakhir pada dimensi audiens, kedua radio masih menghadapi tantangan dalam mengalihkan pendengar konvensional ke *platform* digital. Sebagian besar audiens masih mengakses melalui saluran FM, sedangkan konten digital cenderung diakses oleh kelompok usia muda dengan jumlah yang belum signifikan. Analisis berdasarkan model konvergensi Jenkins serta lima dimensi Grant & Wilkinson menunjukkan bahwa transformasi digital dalam media penyiaran pemerintah daerah sangat dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia, ketersediaan teknologi, dan budaya organisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian komunikasi publik dan media lokal, serta menawarkan rekomendasi strategis bagi optimalisasi fungsi komunikasi media pemerintah daerah di era digital.

Kata Kunci : konvergensi media, berita, radio, digitalisasi

PENDAHULUAN

Dalam ekosistem media yang senantiasa berubah, media audio telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari penyiaran berita yang melaporkan peristiwa penting sampai lagu-lagu yang menemani kegiatan sehari-hari, media audio telah memainkan peranan utama sebagai sarana informasi dan hiburan selama bertahun-tahun (Dhamayanti, 2019; Dhiman, 2023; Pease & Dennis, 1995). Akses yang mudah, sifatnya yang langsung, dan biaya yang cukup terjangkau menjadikan radio sebagai pilihan utama bagi berbagai kalangan, baik yang tinggal di kota maupun di desa. Salah satu bentuk media audio yang masih solid memberikan informasi ataupun menemani dengan lantunan lagu-lagu kepada masyarakat di tengah perkembangan teknologi saat ini adalah radio (Wilti & Swarnawati, 2024).

Radio siaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap target pendengarnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: 1) Daya langsung, artinya proses penyampaian informasi kepada pendengar di radio berlangsung tanpa adanya hambatan, 2) Daya tembus, yang berarti radio siaran mampu menjangkau pendengar di mana saja tanpa batasan jarak dan waktu, dan 3) Daya tarik, yakni radio yang memiliki elemen untuk menarik perhatian pendengar, seperti dari elemen musik, kata-kata, dan efek suara (Kustiawan et. al., 2024). Dalam konteks komunikasi sosial, fungsi radio sebagai media publik tertuju pada alat yang berperan untuk memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan audiensnya (Simamora et al., 2021). Program berita yang disiarkan radio merupakan fondasi utama bagi banyak stasiun radio. Di tengah banyaknya informasi yang tidak selalu terverifikasi di *platform* media sosial, program berita radio memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menyajikan informasi yang tepat, netral, dan dapat dipercaya. Sebuah program radio dapat dianggap berhasil jika para pendengarnya dapat fokus, mengerti, dan merasakan untuk berpartisipasi dalam hal yang disampaikan oleh penyiar (Wilti & Swarnawati, 2024).

Faktanya, laju perkembangan teknologi komunikasi yang pesat membawa perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat yang tidak bisa dihindari lagi (Daud et al., 2021).

Perkembangan tersebut telah memberikan dampak yang baik terhadap cara pandang serta aktivitas masyarakat. Dengan perkembangan tersebut, kini manusia dapat berkomunikasi lewat media apa saja. Baik komunikasi secara langsung ataupun hanya menerima informasi. Hal ini juga memengaruhi layanan publik yang kini lebih fokus pada kemudahan dalam menjalankan berbagai kegiatan dengan memanfaatkan media informasi yang lebih mutakhir dan dapat dipercaya (Simamora et al., 2021). Media informasi pun memiliki jenis yang berbeda, seperti dari bentuk audio, visual, tulisan maupun gabungan semuanya.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap media tradisional, termasuk radio, menuju era konvergensi media yang berarti integrasi antara penyiaran audio, teks, gambar, dan video melalui berbagai *platform (online dan offline)*. Henry Jenkins menyebut ini sebagai strategi media yang memanfaatkan kanal *multimedia, multichannel, dan multiplatform* (Annisa, 2021).

Membahas konvergensi media pada radio lokal milik pemerintah menjadi urgen karena tanpa menerapkan konvergensi, radio lokal pemerintah berisiko kehilangan relevansi sosial dan fungsinya sebagai media publik modern dalam fungsi pelayanan publik, meningkatkan daya saing dan efisiensi, serta pendukung transparansi dan partisipasi publik. Berbagai penelitian pada radio lokal menegaskan praktik ini: Radio Maros FM memperkuat eksistensinya lewat streaming, media sosial, dan aplikasi (Yusfiar et al., 2024). RRI Madiun juga mengadopsi website, aplikasi mobile, YouTube, dan Zoom untuk memperluas jangkauan dan interaksi komunitas (Sari et al., 2023). Bagi radio pemerintah daerah dengan mandat sebagai media publik yang mendekatkan informasi kepada warga, konvergensi bukan sekadar strategi teknis tetapi juga revolusi dalam model produksi dan distribusi berita yang mencakup peningkatan perencanaan, liputan, dan penyampaian konten (Rahayu & Amalia, 2021).

Radio Serang Gawe FM, merupakan stasiun radio lokal milik Pemerintah Kabupaten Serang Banten. Stasiun radio ini memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat Kabupaten Serang yang banyak berisi tentang informasi seputar pemerintah Kabupaten Serang. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Serang nomor 4 Tahun 2017 tentang pembentukan Lembaga Penyiaran Publik Lokal Radio Serang Gawe Fm, stasiun ini bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber berita yang signifikan yang mampu mempengaruhi pandangan publik dan mendorong keterlibatan masyarakat. Meskipun dalam pengerjaan produksi program berita masih memiliki kendala, stasiun Serang Gawe dengan adaptasi di dunia digital masih mengupayakan adanya program siaran berita pada radio mereka. Maka dari itu, penting untuk memahami cara produksi program siaran berita di Radio Serang Gawe FM.

Begitu pula dengan Mandiri FM Cilegon adalah salah satu Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) yang dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah Kota Cilegon melalui Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo). Sebagai media publik lokal, keberadaan Radio Mandiri FM bertujuan menjadi sarana informasi, edukasi, hiburan, serta penyambung komunikasi antara pemerintah daerah dan masyarakat Kota Cilegon dan sekitarnya. Kedua stasiun radio tersebut perannya sangat strategis dalam mendukung penyebaran informasi terkait kebijakan publik, pembangunan daerah, pelayanan masyarakat, serta kegiatan sosial dan budaya lokal.

Dengan melakukan observasi langsung terhadap cara produksi program siaran berita di Radio 102,8 Serang Gawe FM dan Mandiri 102 FM, diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan tahapan, prosedur standar operasional, tantangan yang dihadapi, serta solusi

yang mungkin diterapkan dalam proses jurnalistik mereka. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini berupaya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan strategi produksi, distribusi, serta pengelolaan konten digital antara dua lembaga penyiaran publik daerah. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud menilai efektivitas penerapan konvergensi media dalam meningkatkan fungsi pelayanan informasi publik, daya jangkau audiens, serta partisipasi masyarakat. Hasil dari perbandingan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi model strategis pengembangan radio pemerintah yang adaptif terhadap perubahan ekosistem media di era digital.

Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam mengembangkan model konvergensi media untuk radio publik daerah. Secara praktis, hasilnya bisa menjadi bahan rekomendasi bagi pengelola radio pemerintah di Banten dalam memperkuat strategi produksi berita, membangun kapasitas SDM, dan mendesain distribusi konten yang efektif dan inklusif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Konvergensi Media

Konvergensi media merupakan suatu proses integrasi teknologi, industri, dan konten media ke dalam satu *platform* yang memungkinkan distribusi lintas saluran komunikasi. Jenkins (2006) menyebut konvergensi media sebagai pergeseran budaya di mana konsumen didorong untuk secara aktif mencari pengalaman baru melalui berbagai media, serta produsen konten dituntut untuk beradaptasi dengan pola konsumsi digital masyarakat. Dalam konteks penyiaran radio, konvergensi tidak hanya menyangkut perubahan teknologi, tetapi juga transformasi dalam organisasi kerja dan praktik jurnalistik (Suryadi, 2020).

Menurut (Yusfiar et al., 2024), konvergensi media pada radio lokal seperti Maros FM terjadi dalam bentuk penggunaan media sosial (Facebook, Instagram), kanal *streaming*, dan interaksi dua arah dengan pendengar melalui aplikasi *mobile*. Konvergensi menjadi keniscayaan bagi media penyiaran lokal agar tetap relevan dan mampu menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

Grant & Wilkinson mengembangkan kerangka lima dimensi konvergensi dalam organisasi media, khususnya dalam konteks ruang redaksi (*newsroom*), yaitu:

Dimensi	Penjelasan
1. Teknologi	Penggunaan perangkat digital, <i>platform</i> online, dan sistem produksi terintegrasi.
2. Konten Multimedia	Pengemasan berita dalam berbagai format: teks, foto, video, audio, grafis.
3. Kepemilikan/Organisasi	Struktur kerja tim yang kolaboratif, lintas fungsi, dan tidak lagi sektoral.
4. Koordinasi	Sinkronisasi alur kerja antar divisi (produksi, distribusi, sosial media, dll).
5. Audiens	Keterlibatan audiens dalam memproduksi, menyebarkan, dan merespons konten.

Model ini banyak digunakan dalam penelitian *newsroom* dan industri penyiaran modern untuk mengukur sejauh mana media bertransformasi secara konvergen (Grant & Wilkinson 2009).

2. Produksi Berita Radio

Produksi berita radio mencakup proses mulai dari perencanaan, peliputan, penulisan naskah, penyuntingan audio, hingga penyiaran. Menurut Suwanto (2017), karakteristik berita radio adalah kecepatan, keakuratan, dan kejelasan suara serta penyampaian. Dalam era digital, aspek produksi tidak lagi terbatas pada audio, tetapi juga memperhitungkan aspek visual dan teks untuk keperluan distribusi *multiplatform*.

Mukti (2023) menyoroti bahwa Lembaga Penyiaran Publik seperti RRI kini menerapkan sistem produksi berbasis *multiplatform*. Tim redaksi tidak hanya menyiapkan naskah berita untuk *on-air*, tetapi juga harus mengadaptasi konten untuk website, Instagram, dan YouTube. Proses ini menuntut kompetensi baru dalam hal penguasaan teknologi editing digital dan *storytelling* visual.

3. Radio Pemerintah Daerah sebagai Media Pelayanan Publik

Radio milik pemerintah daerah memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat komunikasi publik dan media diseminasi informasi pembangunan. Menurut (Sari et al., 2023) radio pemerintah memiliki keunikan karena dibiayai oleh negara dan diharapkan mampu menjembatani komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah rendahnya inovasi dan keterbatasan sumber daya manusia dalam menghadapi tuntutan digitalisasi.

(Fadlilah et al., 2024) dalam studi mereka pada Kota FM Surabaya, menekankan pentingnya adaptasi radio lokal terhadap era digital, termasuk melalui strategi konvergensi konten dan distribusi. Hal ini dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi pendengar, membangun citra positif pemerintah daerah, serta memperkuat keberadaan media lokal dalam ekosistem digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana proses produksi berita dijalankan oleh dua lembaga penyiaran pemerintah daerah dalam konteks konvergensi media. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik berdasarkan sudut pandang pelaku dalam konteks sosial yang wajar.

Metode studi komparatif digunakan untuk membandingkan dua unit analisis yakni Serang Gawe FM dan Mandiri FM dalam hal strategi produksi berita, penggunaan teknologi digital, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses konvergensi media (Yin, 2018).

Teknik pengumpulan data melalui tiga teknik utama yaitu :

1. Wawancara Mendalam. Digunakan untuk menggali praktik produksi berita, strategi digitalisasi, serta tantangan yang dihadapi oleh masing-masing radio. Teknik ini memungkinkan eksplorasi naratif dan refleksi personal dari para pelaku produksi (Kuswarno, 2009). Informan dari masing-masing radio adalah Fajar Ramadhan Kepala Radio Serang Gawe FM yang bertanggungjawab atas seluruh produksi siaran, dan Penyiar Serang Gawe FM Nadia. Sedangkan dari Mandiri FM Aris Firdaus sebagai Program Director

yang bertugas mengawasi semua program siaran serta Siti Ma'rufah sebagai seorang Penyiar.

2. Observasi Partisipatif dan Non-partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses produksi berita, mulai dari perencanaan, peliputan, editing, hingga penyiaran dan distribusi digital. Observasi juga mencakup penggunaan media sosial dan *platform streaming* sebagai bagian dari konvergensi (Sugiyono, 2019). Observasi Partisipatif dilakukan dengan ikut terlibat dalam aktivitas redaksi Serang Gawe FM dan Mandiri FM, mengikuti rapat produksi berita, dan membantu dalam proses penyiaran. Dengan begitu, peneliti memahami secara langsung bagaimana praktik konvergensi media diterapkan di ruang redaksi. Sedangkan Observasi Non-partisipatif peneliti mengamati proses siaran dan interaksi antara penyiar dan pendengar tanpa ikut serta dalam kegiatan penyiaran.

3. Dokumentasi. Dokumentasi yang dikaji meliputi: naskah berita, rekaman siaran, jadwal produksi, unggahan media sosial, serta data audiens dari *platform digital* yang digunakan oleh kedua radio. Proses analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilah, dan mengklasifikasikan dokumen berdasarkan tema dan relevansi dengan fokus penelitian. Naskah berita dan rekaman siaran dianalisis untuk mengidentifikasi pola penyajian informasi, gaya komunikasi, dan integrasi antar *platform*. Jadwal produksi digunakan untuk menilai efisiensi dan sinkronisasi antara konten radio konvensional dan konten digital. Sementara itu, unggahan media sosial dan data audiens dari *platform digital* dianalisis untuk mengukur tingkat interaktivitas, partisipasi publik, dan strategi distribusi konten lintas media.

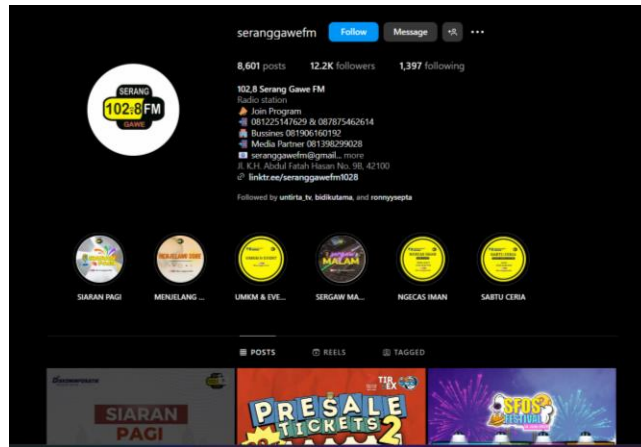
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adaptasi Konvergensi dalam Produksi Berita

a. Penggunaan *Platform Digital*

Serang Gawe FM dan Mandiri FM telah mengadopsi praktik konvergensi media serupa studi di Maros FM yang memperluas konten ke Instagram, YouTube, *live streaming*, WhatsApp, dan TikTok (Yusfiar et al., 2024). Keduanya menerapkan strategi 3M (*multimedia, multichannel, multiplatform*) dalam publikasi berita, selaras dengan temuan pada radio Duta Nusantara Ponorogo dan Kota FM Surabaya (Fanani & Ismail, 2021). Serang Gawe FM memanfaatkan *platform digital* dengan berita versi video diunggah ke Instagram dan Youtube untuk memperluas jangkauan audiens. Sedangkan Mandiri FM siaran langsung di studio radio, dan publikasi di media sosial seperti Instagram dan Youtube.

(Hermida, 2010) menjelaskan bahwa media sosial kini menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem jurnalistik, karena kemampuannya menjangkau publik secara cepat dan luas. Dalam konteks Radio Serang Gawe FM, media sosial juga berfungsi sebagai identitas digital lembaga dan *platform* interaksi audiens dalam penyebaran informasi lewat berita yang disajikan.

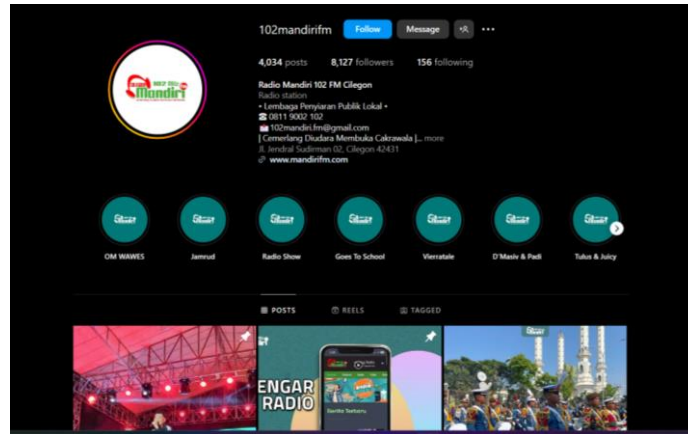


Gambar 1. Akun Instagram Serang Gawe FM

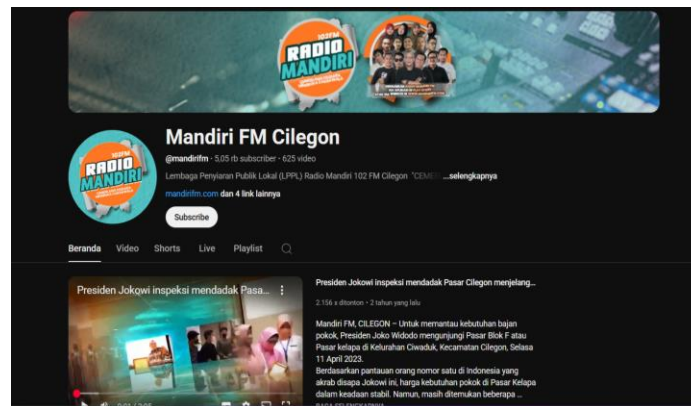


Gambar 2. Channel Youtube Serang Gawe FM

Sedangkan Radio Mandiri FM juga mengikuti perkembangan zaman, dengan memperluas kehadirannya di Media Sosial. Mereka aktif mengelola akun Media Sosial, seperti Instagram (@102mandirifm) dan kanal Youtube, serta memiliki situs Web resmi yang memuat informasi terkini seputar Program Siaran, Dokumentasi Kegiatan, dan Konten Audio-Visual lainnya. Strategi Digital ini ditujukan untuk menjangkau Generasi Muda dan Masyarakat yang kini lebih banyak mengakses informasi melalui perangkat seluler dan Internet. Pendekatan ini juga memungkinkan Mandiri FM untuk tetap Relevan dan Kompetitif di tengah pesatnya Pertumbuhan Media Digital dan *Platform Streaming*.



Gambar 3. Akun instagram Mandiri FM



Gambar 4. Channel Youtube Mandiri FM

Penggunaan *Platform Digital* sebagai implementasi konvergensi media telah dilakukan oleh kedua radio tersebut. Integrasi format teks, gambar, video, dan audio memungkinkan kedua radio menjangkau khalayak lebih luas dan mempertahankan relevansi di era digital. Namun, tingkat partisipasi audiens di *platform* digital masih harus ditingkatkan, mengingat minimnya interaksi audiens karena menurut wawancara dengan Fajar Ramadhan Kepala Radio Serang Gawe FM dan Aris Firdaus sebagai *Program Director* Mandiri FM, radio analog masih banyak digunakan karena minim biaya, sedangkan di *platform* digital dirasa perlu peningkatan ragam konten siaran dengan bentuk *variety show* agar konten siaran lebih menarik. Sama dengan yang dilaporkan di Ponorogo (84 % pendengar masih mengandalkan radio analog), meskipun mereka telah menyediakan opsi *streaming* dan konten digital (Asy'ari & Marantika, 2020).

2. Organisasi Produksi dan SDM

a. Proses Produksi Berita Serang Gawe FM

Radio Serang Gawe FM tidak memiliki tim redaksi khusus layaknya media massa pada umumnya. Penentuan topik berita dilakukan melalui proses diskusi keseluruhan tim dan kru produksi Serang Gawe FM. Fajar Ramadhan, sebagai Kepala Radio yang bertanggungjawab atas semua program siaran, juga sering memberikan masukan mengenai tema yang akan diangkat. Umumnya penentuan tema berita diambil berdasarkan momen atau peristiwa tertentu yang

tengah terjadi di sekitar, yang juga menjadi peristiwa yang layak diberitakan. Keputusan akhir diambil setelah mempertimbangkan seberapa penting dan relevan berita tersebut untuk masyarakat. Jika suatu topik dianggap tidak memiliki urgensi bagi masyarakat, topik berita akan diganti. Proses awal persiapan meliputi penentuan berita apa yang akan dibuat, tema, dan siapa yang akan menjadi narasumbernya.

Produksi berita di Radio Serang Gawe FM merupakan bentuk adaptasi media lokal terhadap kebutuhan informasi masyarakat. Meskipun menjadi sebuah radio yang dinaungi Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistik (Diskominfosatik) Kabupaten Serang, Serang Gawe FM tidak beroperasi sebagai radio berita penuh (*news radio*), melainkan memproduksi berita dan program lain sesuai kebutuhan. Proses produksi berita yang dilakukan mencakup tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahap dijalankan secara kolaboratif oleh tim internal yang bersifat multifungsi.

- 1) Tahap Pra-Produksi. Pra-produksi merupakan tahap perencanaan awal sebelum berita dibuat. Pada Radio Serang Gawe FM, pra-produksi dimulai dengan identifikasi isu atau peristiwa yang akan diliput. Penentuan topik dilakukan secara diskusi internal antara kepala radio dan kru. Isu yang dipilih harus memiliki nilai aktualitas, kedekatan, dan dampak terhadap masyarakat. Setelah tema ditentukan, penugasan kru lapangan dilakukan. Karena tidak memiliki reporter tetap, kru produksi seperti asisten produser atau penyiar merangkap sebagai *reporter*. Penentuan narasumber juga menjadi bagian penting pada tahap ini. Prinsip utama yang dipegang adalah bahwa setiap berita harus memiliki narasumber yang sah dan kredibel agar berita dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan jurnalistik. Selain itu, sumber berita lain biasanya diperoleh dari *media online* terpercaya seperti Radar Banten, Kabar Banten, Tribun Banten, dan beberapa portal berita lokal lainnya, karena LPPL Radio Serang Gawe FM tidak memiliki tim lapangan.
- 2) Tahap Produksi. Pada proses produksi, tim peliput akan mengunjungi lokasi kejadian dan mewawancarai narasumber utama, seperti tokoh pemerintah atau pelaksana kegiatan. Pengambilan gambar dan suara dilakukan menggunakan perangkat sederhana namun efektif seperti *smartphone* dan mic eksternal. Setelah semua materi dikumpulkan, kru kembali ke studio untuk melakukan editing dan penyusunan format berita. Proses editing tidak hanya mencakup pemotongan dan penyusunan narasi, tetapi juga penambahan elemen seperti *bumper* pembuka, *background*, dan efek transisi agar konten terasa dinamis. Gaya penyampaian berita yang digunakan bersifat ringan dan komunikatif, menyerupai gaya *feature news* yang lebih fleksibel dan cocok untuk menyampaikan isu-isu dengan pendekatan *human interest*, yang relevan dengan karakter audiens lokal.
- 3) Tahap Pasca-Produksi. Pasca-produksi merupakan tahap akhir dari proses produksi, yang mencakup evaluasi kualitas konten dan distribusi berita kepada publik. Evaluasi dilakukan secara internal untuk memastikan bahwa konten berita telah sesuai secara substansi, teknis, dan etika penyiaran. Distribusi berita dilakukan melalui dua media:
 - a) Radio *on-air*: Berita ditayangkan melalui frekuensi FM dalam program siaran pagi yang menjadi *prime time*.

- b) Media sosial: Berita versi video diunggah ke Instagram dan Facebook untuk memperluas jangkauan audiens.

Secara keseluruhan, proses produksi berita di Radio Serang Gawe FM menunjukkan bahwa media lokal dapat tetap menjalankan fungsi jurnalistik meski dengan sumber daya terbatas. Tahapan pra-produksi dilakukan melalui diskusi kolektif dan penugasan kru multifungsi, produksi dilakukan dengan pendekatan *feature* dan perangkat sederhana. Sedangkan pasca-produksi berfokus pada kualitas dan distribusi berita ke berbagai kanal. Pendekatan ini membuktikan bahwa profesionalisme dalam produksi berita tidak hanya bergantung pada teknologi canggih, tetapi juga pada strategi adaptif, kreativitas tim, dan komitmen terhadap penyampaian informasi publik yang bertanggung jawab. Artinya dapat berfungsi menyiarkan kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya pemerintah daerah, dengan begitu radio ini dapat menjadi salah satu sarana penyebarluasan informasi yang sangat efektif.



Gambar 5. Wawancara dengan Pimpinan Serang Gawe FM

b. Proses Produksi Berita Mandiri FM

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Mandiri FM Aris Firdaus sebagai *Program Director* yang bertugas mengawasi semua program siaran, dalam praktiknya Mandiri FM memusatkan perhatian pada berita-berita yang berkaitan langsung dengan wilayah Kota Cilegon. Fokus utama mereka adalah menyampaikan informasi seputar kegiatan pemerintahan, agenda wali kota, dan kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat Cilegon. Informasi yang diterima Mandiri FM berasal langsung dari OPD (Organisasi Perangkat Daerah) terkait, sehingga akurasi dan keaktualan berita cukup terjamin. Meski demikian, Mandiri FM tetap membuka ruang untuk isu-isu nasional dan mancanegara yang sedang ramai diperbincangkan, namun porsi tidak sebesar berita lokal. Berita-berita luar daerah umumnya hanya akan diangkat apabila dinilai relevan atau memiliki keterkaitan langsung dengan situasi lokal.



Gambar 6. Wawancara dengan Pimpinan Mandiri FM

Proses seleksi berita dilakukan secara sistematis melalui rapat redaksi yang rutin dilaksanakan. Sitematikanya antara lain walaupun dengan personil yang terbatas, redaksi akan mengevaluasi agenda resmi yang dibagikan oleh wali kota maupun OPD, kemudian menentukan berita mana yang layak diangkat. Setelah itu, dilakukan pembagian tugas untuk *reporter*, tim produksi, dan penyiar. *Reporter* bertugas melakukan peliputan lapangan dan wawancara narasumber, sementara tim produksi akan menyusun dan menyunting naskah berita. Seluruh konten kemudian akan ditinjau ulang oleh *Program Director* untuk memastikan kelayakan siar, baik dari sisi isi maupun durasi. Tahap akhir dari proses ini adalah siaran langsung di radio, dan publikasi di media sosial seperti Instagram dan Facebook. Sebagai radio milik pemerintah daerah, Mandiri FM memiliki segmentasi program yang dirancang untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat Cilegon. Setiap program dibalut dengan informasi aktual, hiburan, serta selipan edukasi publik.

Transisi menuju *newsroom* digital telah dilakukan, meskipun tidak sepenuhnya formal. Ini menunjukkan bahwa proses integrasi teknologi digital ke dalam sistem kerja redaksi radio pemerintah masih berada pada tahap adaptasi awal. Aktivitas seperti penyebaran berita melalui media sosial, pengarsipan digital, dan koordinasi liputan menggunakan *platform* komunikasi daring telah menjadi praktik sehari-hari, namun belum disertai dengan struktur organisasi, kebijakan redaksional, atau sistem manajemen konten digital yang baku. Dengan demikian, digitalisasi redaksi lebih bersifat fungsional dan situasional, bukan hasil dari transformasi kelembagaan yang terencana. Model *newsroom* terintegrasi dengan pelibatan tim siaran, media sosial, dan teknisi mirip studi Gajahmada FM Semarang (Tyas, 2019). Kedua radio menciptakan workflow internal yang memungkinkan pengemasan ulang konten dari siaran *on-air* dipotong menjadi *teaser* video, dikonversi ke teks, dan diunggah di sosial media.

Penerapan *newsroom* serbaguna mempercepat produksi dan distribusi konten, namun SDM masih menjadi kendala utama mirip fenomena di Maros FM dan Gajahmada FM—dimana kebutuhan pelatihan digital dan penguatan infrastruktur masih belum optimal (Tyas, 2019). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan SDM, baik dalam editing multimedia, penulisan digital, maupun analisis *engagement* audiens.

3. Interaktivitas dan Keterlibatan Audiens

a. Serang Gawe FM

Media penyiaran memiliki peran penting sebagai saluran komunikasi publik yang informatif dan aktual. Format penyajian berita yang digunakan LPPL Radio Serang Gawe FM adalah *hard news* dan buletin. *Hard news* adalah jenis berita yang menyajikan laporan tentang kejadian penting dan terbaru (Harahap et.al., 2024). Sedangkan buletin menurut KBBI adalah informasi ringkas yang biasanya dikeluarkan oleh suatu lembaga atau organisasi untuk kalangan tertentu, seperti kelompok profesional. Selain itu, buletin juga dapat merujuk pada siaran singkat resmi yang memberikan informasi terbaru. Kedua format ini dipilih karena dapat menyampaikan informasi yang aktual, penting, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Berita disampaikan dalam bentuk siaran di radio dan *live* pada media sosial Instagram, di mana penyiar membacakan berita dengan gaya penyampaian formal, singkat, padat dan jelas. Isi beritanya mencakup kebijakan pemerintah daerah, kegiatan dinas, isu sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya yang sedang hangat dibicarakan publik. Tujuannya adalah agar masyarakat memperoleh informasi terbaru secepat mungkin. Informasi yang dihimpun dari media *online* disesuaikan dan ditulis ulang dalam bentuk naskah siaran untuk dibacakan oleh penyiar. Berita tidak dipublikasikan dalam bentuk tertulis, tetapi disajikan dalam format audio untuk siaran radio LPPL Radio Serang Gawe FM dan audio visual, yang dibagikan melalui *platform* Instagram.

Dalam wawancara bersama Nadia seorang Penyiar Serang Gawe FM disebutkan bahwa *hard news* biasanya dipersiapkan dalam waktu singkat, karena penyiar diwajibkan menayangkan minimal tiga berita dalam satu sesi siaran berdurasi tiga jam.

Berikut siaran berita dengan format *hard news* yang diunggah pada akun Instagram melalui fitur Instagram Story @seranggawefm dan disiarkan juga secara on-air melalui LPPL Radio Serang Gawe FM pada 27 Mei 2025:



Gambar 7. Siaran Hard News Serang Gawe FM di Instagram



Gambar 8. Siaran Buletin Berita Serang Gawe FM di Instagram

Dengan menerapkan format *hard news* dan buletin, LPPL Radio Serang Gawe FM sudah melakukan perannya sebagai media komunikasi yang menyampaikan informasi secara aktual, faktual, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam format *hard news* menyajikan peristiwa terkini dengan cepat dan tepat, terutama yang berkaitan dengan kebijakan publik, kegiatan pemerintahan, dan isu-isu sosial yang berdampak langsung pada masyarakat. Sifat aktual muncul karena berita disusun dan disiarkan segera setelah informasi diperoleh, sehingga pendengar mendapatkan perkembangan terbaru secara *real time*. Di sisi lain, sifat faktual diperkuat oleh sumber berita yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, umumnya berasal dari lembaga resmi pemerintah daerah, aparat publik, atau pernyataan langsung pejabat terkait. Dari sisi Buletin memberikan ruang yang lebih sistematis untuk menyusun dan menyiarkan sejumlah berita dalam satu paket siaran. Melalui buletin, pendengar memperoleh rangkaian informasi yang utuh, berimbang, dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat daerah. Keberadaan buletin juga membantu memenuhi fungsi pelayanan publik, yakni menyediakan informasi yang edukatif, mendukung transparansi, dan memperkuat partisipasi masyarakat. Penyiaran berita secara *on-air* di radio, serta pemanfaatan media sosial (Instagram) sebagai saluran distribusi informasi yang interaktif memperkuat peran radio sebagai media publik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan audiens.

b. Mandiri FM

Sedangkan pada Mandiri FM melalui wawancara dengan Siti Ma'rufah salah satu Penyiar, Mandiri FM menerapkan berbagai format berita yang disusun secara strategis agar sesuai dengan kebutuhan konten, segmentasi pendengar, serta jadwal siaran. Pendekatan ini memungkinkan Mandiri FM untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam dengan cara yang efektif dan tepat sasaran serta bisa interaktif berkomunikasi melalui jejaring digital yang mereka manfaatkan. Format beritanya antara lain:

- 1) *Hard News*. Struktur penyajiannya mengikuti pola piramida terbalik, yang menempatkan informasi penting di awal berita (lead), lalu disusul dengan informasi yang dianggap kurang penting (body)(Sokowati, 2021). Mandiri FM mengimplementasikan pendekatan

tersebut dalam produksi dan distribusi berita *hard news*. *Hard news* merupakan ‘produk’ utama dalam penyampaian informasi di Mandiri FM. Jenis berita ini ditandai dengan karakteristik faktual, aktual, dan langsung, dengan fokus pada penyajian informasi secara cepat dan akurat. Mandiri FM tidak hanya menyiarkan berita ini melalui saluran radio, tetapi juga memanfaatkan *platform* digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan aksesibilitas informasi kepada publik. Penerapan prinsip-prinsip jurnalistik secara ketat, seperti proses verifikasi sumber serta penggunaan struktur piramida terbalik, menjadi bagian integral dari praktik penyusunan *hard news* di Mandiri FM.

- 2) *Soft News*. *Soft news* mencakup informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (indepth), namun tidak bersifat mendesak dan tidak harus segera disiarkan. Jenis berita ini sering kali dikemas dalam format *feature*, dokumenter atau talkshow, dan ditayangkan di luar program berita utama (Wulan, 2016 dalam Efendi dkk, 2023). Dalam praktiknya, Mandiri FM menghadirkan *soft news* sebagai pelengkap konten utama dengan menyajikan beragam topik yang sifatnya humanis dan inspiratif. Melalui pendekatan naratif, berita-berita seperti liputan budaya, kisah inspiratif, dan isu sosial disampaikan dengan bahasa yang ringan namun tetap informatif. Pendekatan ini tidak hanya memberikan variasi dalam penyajian informasi, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional pendengar terhadap konten yang disajikan.
- 3) *Feature*. *Feature* merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik yang berpijak pada fakta dan data, disusun dengan melalui proses peliputan yang lebih panjang dan bertahap dibandingkan berita langsung (*news*) (Pujanarko, 2019). Di Mandiri FM, format *feature* meskipun tidak diproduksi secara rutin, tetap digunakan sebagai bagian dari strategi penyampaian informasi yang bersifat edukatif dan naratif. Konten seperti biografi tokoh lokal, potret kehidupan komunitas, hingga kisah unik yang tidak terikat oleh urgensi waktu, dihadirkan dalam bentuk *feature* untuk memperkaya keragaman program siaran. Pendekatan ini tidak hanya memberikan nilai tambah secara jurnalistik, tetapi juga meningkatkan daya tarik konten bagi pendengar yang menginginkan informasi lebih dari sekadar laporan faktual singkat.
- 4) *Buletin*. *Buletin* dipahami sebagai salah satu media komunikasi visual yang secara teratur diterbitkan oleh suatu organisasi atau instansi untuk menyampaikan informasi resmi kepada publik dalam bentuk tertulis dan ringkas. *Buletin* pada umumnya disusun dalam bentuk lembaran atau buku yang berisi pernyataan-pernyataan resmi yang ditujukan kepada khalayak. Dalam hal ini, Mandiri FM memanfaatkan *buletin* sebagai sarana dokumentasi internal dan pendukung proses editorial. Berbeda dengan *buletin* radio konvensional, *buletin* Mandiri FM hadir dalam bentuk laporan tertulis yang disusun oleh bagian Kominfo internal. Fungsi utama *buletin* ini adalah sebagai arsip berita dan laporan kegiatan yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan konten siaran maupun publikasi digital. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Mandiri FM terhadap pengelolaan informasi yang sistematis serta pemanfaatan dokumentasi sebagai bagian dari strategi komunikasi institusional.
- 5) *Live Report*. Dalam praktiknya, laporan langsung menjadi kekuatan utama dalam media penyiaran, terutama televisi, karena memungkinkan audiens menyaksikan peristiwa

seolah mereka hadir di tempat kejadian. Kemajuan teknologi komunikasi, seperti penggunaan perangkat *electronic news gathering* (ENG) dan *satellite news gathering* (SNG), menjadikan siaran langsung sebagai representasi dari puncak perkembangan jurnalisme modern (Nensir, 2020).

Mandiri FM mengadopsi pendekatan serupa dalam konteks radio dan media digital. Meskipun tidak menggunakan teknologi visual seperti televisi, stasiun ini memaksimalkan *live report* melalui siaran suara secara langsung dari lokasi kejadian, yang kemudian dilanjutkan dengan distribusi konten multimedia ke *platform* digital. Dengan demikian, Mandiri FM tidak hanya memperkuat aktualitas informasi, tetapi juga mendorong partisipasi audiens melalui media sosial secara lebih interaktif. Pemanfaatan model ini tetap mempertimbangkan faktor-faktor seperti kesiapan teknis, kondisi lapangan, dan nilai berita agar tetap sejalan dengan prinsip jurnalisme bertanggung jawab.

Dari penjelasan di atas, kedua radio telah mengaktifkan fitur interaksi seperti polling, Q&A, dan komentar di media sosial, untuk meningkatkan engagement. Tindakan ini sejalan dengan temuan di Prambors Bandung dan PRFM News Channel, yang menggunakan live visual streaming dan *feedback* interaktif sebagai strategi utama (Hayyi, 2022).

Meskipun fitur interaksi tersebut meningkatkan impresi digital, belum terjadi perubahan signifikan dalam loyalitas pendengar atau peningkatan audiens baru di *platform* digital. Ditandai dengan tidak signifikannya jumlah pengikut di sosial media. Hal ini sejalan dengan studi Ponorogo yang menunjukkan tidak adanya peningkatan signifikan dalam engagement meskipun fitur digital telah tersedia. Masalah ini kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan lama audiens dan kurangnya sosialisasi *platform* digital radio.

4. Model Konvergensi yang Diterapkan

Analisis 5 dimensi Konvergensi Media menurut Grant & Wilkinson menunjukkan penerapan model yang mencakup Konvergensi Teknologi : penggunaan streaming dan live visual, Konten Multimedia : integrasi teks, foto, audio, video, Kepemilikan dan Kolaborasi : kerja internal tim multiproduct dan Koordinasi : alur produksi silang antar divisi internal; persis seperti di Gajahmada FM (Tyas, 2019)

a. Konvergensi Teknologi

Konvergensi teknologi mengacu pada integrasi berbagai media dan perangkat digital dalam satu *platform* produksi dan distribusi konten. Serang Gawe FM dan Mandiri FM telah menerapkan penggunaan:

- 1) Live streaming melalui situs resmi atau YouTube Live juga live instagram.
- 2) Rekaman siaran yang didistribusikan ulang melalui WhatsApp, Instagram, dan Telegram.
- 3) Penggunaan perangkat mobile journalism (MoJo) untuk peliputan lapangan: smartphone + clip-on mic + tripod.

Kedua stasiun radio menunjukkan adopsi teknologi yang moderat, namun belum sepenuhnya terintegrasi antar *platform*. Infrastruktur streaming sudah ada, namun penyiaran visual live masih terbatas pada acara besar atau talkshow. Ini mengindikasikan bahwa konvergensi teknologi sudah berjalan, tetapi belum mencapai tahap sinkronisasi penuh seperti dalam studi

Prambors Bandung (Hayyi, 2022). Hasil temuan menyebutkan, sinkronisasi penuh berjalan ketika tim *newsroom*, penyiar, dan tim digital bekerja secara koordinatif, berbagi sumber berita, naskah, serta jadwal publikasi agar pesan yang disampaikan tetap konsisten di semua kanal. Dengan begitu, satu peristiwa yang diliput dapat segera diproduksi dalam format audio untuk siaran, ditulis ulang menjadi teks untuk situs web, dan dikemas ringkas menjadi konten visual atau *reels* untuk media sosial.

Pada temuan ke dua Radio ini, muncul beberapa dampak terhadap efektivitas penyiaran. Pertama, ketidakkonsistenan informasi, di mana konten yang tayang di radio bisa berbeda atau tertinggal dari unggahan digital. Kedua, duplikasi kerja redaksi, karena setiap *platform* mengelola konten secara terpisah tanpa koordinasi yang efisien. Ketiga, menurunnya daya jangkau audiens, sebab distribusi informasi tidak terkelola secara optimal lintas *platform*. Akibatnya, potensi radio pemerintah dalam menjalankan fungsi publiknya yakni menyediakan informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses masyarakat tidak termanfaatkan sepenuhnya.

b. Konvergensi Konten (Multimedia)

Merupakan praktik mengemas satu informasi dalam berbagai format: teks, audio, foto, dan video. Berdasarkan pengamatan penulis :

- 1) Serang Gawe FM memproduksi berita radio (audio), kemudian mengubahnya menjadi narasi singkat untuk Instagram carousel dan Facebook post.
- 2) Mandiri FM mengembangkan siaran langsung menjadi video teaser berdurasi 1 menit, yang juga diunggah ke TikTok.

Penerapan ini mencerminkan konten lintas media (*cross-media content*) yang telah menjadi praktik umum dalam *newsroom* konvergen (Fadlilah et al., 2024). Akan tetapi, belum semua konten diberi sentuhan desain visual profesional, dan belum ada tim khusus desain konten digital. Praktik ini masih berbasis inisiatif jurnalis, bukan sistem produksi terstandar.

c. Konvergensi Kepemilikan dan Kolaborasi

Merujuk pada adanya model kerja kolaboratif antara berbagai bagian dalam organisasi media, tidak lagi terpisah antara penyiar, teknisi, dan manajer konten. Berdasarkan hasil pengamatan :

- 1) Di kedua radio, peran jurnalis tidak hanya meliput dan menyuarakan berita, tetapi juga melakukan editing, unggah konten ke media sosial, dan kadang membuat desain grafis.
- 2) Tidak ada pemisahan unit media sosial dan tim produksi. Semua berjalan secara lintas fungsi.

Ini menunjukkan adanya model *newsroom* terintegrasi berbasis kolaborasi internal lintas fungsi. Pola kerja seperti ini efektif dalam organisasi kecil, namun berisiko *overload* jika tidak dibarengi pelatihan dan pembagian kerja yang jelas (Yusrifar et al., 2024). Belum ada kolaborasi eksternal yang signifikan (misal dengan komunitas digital atau kampus), padahal ini bisa memperkuat distribusi konten.

d. Konvergensi Koordinasi

Konvergensi ini menekankan pentingnya alur kerja yang terkoordinasi antar tim, termasuk manajemen, penyiaran, produksi digital, dan distribusi media. Hasil pengamatan antara lain :

- 1) Serang Gawe FM memiliki jadwal produksi terintegrasi: satu berita dibuat untuk radio, kemudian dijadwalkan posting di sosial media pada waktu tertentu.
- 2) Mandiri FM menggunakan grup WhatsApp redaksi sebagai pusat koordinasi berita, pemantauan lapangan, dan distribusi konten.

Walaupun manajemen editorial masih informal, namun koordinasi ini memperlihatkan struktur komunikasi horizontal, yang sesuai dengan prinsip konvergensi produksi menurut Jenkins. Kelemahannya, tidak adanya sistem database digital yang mendokumentasikan konten secara terstruktur menyebabkan potensi kehilangan arsip dan kesulitan *re-use* konten.

e. Konvergensi Audiens

Menyatukan audiens dari berbagai *platform* ke dalam satu ekosistem konsumsi dan interaksi yang lebih aktif. Dari hasil penelitian kedua radio masih memiliki tantangan besar dalam memigrasikan audiens tradisional ke *platform* digital. Mayoritas pendengar masih menggunakan radio FM konvensional. Konten digital lebih banyak dikonsumsi oleh kalangan usia muda, namun belum signifikan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu tantangan utama yang dihadapi Serang Gawe FM dan Mandiri FM terletak pada proses migrasi audiens dari *platform* radio konvensional menuju *platform* digital. Meskipun kedua radio telah melakukan adaptasi terhadap ekosistem media baru dengan memanfaatkan media sosial dan kanal digital, mayoritas pendengar tetap berasal dari segmen audiens tradisional yang mengakses siaran melalui gelombang FM. Hal ini menandakan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya berdampak signifikan terhadap perilaku konsumsi media masyarakat lokal.

Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di ke dua Radio ditemukan bahwa audiens digital kedua radio sebagian besar berasal dari kelompok usia muda (17–30 tahun) yang lebih aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, jumlah itu masih terbatas dan belum mampu menandingi basis pendengar konvensional yang loyal terhadap radio FM. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan generasional dalam adopsi media digital, di mana generasi muda lebih terbuka terhadap konten audio-visual berbasis internet, sementara pendengar dewasa dan lanjut usia tetap bergantung pada perangkat radio tradisional.

Tabel Perbandingan Dimensi Konvergensi Media Serang Gawe FM dan Mandiri FM

Dimensi	Serang Gawe FM	Mandiri FM
1. Konvergensi Teknologi	Menggunakan YouTube Live untuk beberapa program; belum konsisten semua siaran.	Sudah rutin melakukan streaming audio dan sesekali menggunakan Instagram Live.
2. Konten Multimedia	Mengintegrasikan teks dan gambar via Instagram; video belum maksimal.	Mulai gunakan video pendek di TikTok dan Instagram; integrasi lebih variatif.
3. Kepemilikan & Kolaborasi	Reporter juga bertugas sebagai editor dan admin medsos; tim kecil tapi solid lebih fleksibel.	Tim multitasking; belum ada pemisahan peran formal tapi lebih terstruktur.
4. Koordinasi	Koordinasi antar divisi informal, biasanya via grup WhatsApp dan diskusi harian.	Menggunakan pendekatan kerja berbasis proyek dan koordinasi intensif harian.

Dimensi	Serang Gawe FM	Mandiri FM
5. Audiens	Masih memiliki tantangan besar dalam memigrasikan audiens tradisional ke <i>platform</i> digital. Mayoritas pendengar masih menggunakan radio FM konvensional. Konten digital lebih banyak dikonsumsi oleh kalangan usia muda, namun belum signifikan secara kuantitatif.	Masih memiliki tantangan besar dalam memigrasikan audiens tradisional ke <i>platform</i> digital. Mayoritas pendengar masih menggunakan radio FM konvensional. Konten digital lebih banyak dikonsumsi oleh kalangan usia muda, namun belum signifikan secara kuantitatif.

Kedua radio pemerintah menerapkan konvergensi teknologi dan konten. Namun konvergensi audiens dan koordinasi sistematis masih menjadi tantangan besar. Tanpa didukung oleh sistem manajemen konten digital dan penguatan kapasitas SDM, konvergensi akan stagnan di tingkat teknis dan belum menyentuh transformasi kelembagaan secara menyeluruh.

Implementasi ini menunjukkan bahwa Serang Gawe FM dan Mandiri FM telah mencapai tahap konvergensi penuh dalam praktek operasional, meski belum semua aspek optimal. Pola ini memperlihatkan bahwa konvergensi media kini menjadi kebutuhan strategis untuk keberlangsungan lembaga penyiaran publik lokal, bukan lagi sekadar pilihan teknologi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Serang Gawe FM maupun Mandiri FM sebagai radio pemerintah daerah di Provinsi Banten telah melakukan proses adaptasi terhadap era konvergensi media. Secara umum, Serang Gawe FM dan Mandiri FM menunjukkan implementasi yang komprehensif terhadap konvergensi media. Hal ini tercermin dari penggunaan teknologi media digital yang semakin rutin, diversifikasi konten multimedia, serta sistem koordinasi internal yang mulai terstruktur di tengah keterbatasan personilnya.

Pada dimensi konvergensi teknologi, kedua radio sudah memanfaatkan *platform* digital seperti media sosial dan live streaming, namun masih belum optimal dalam pemanfaatan sistem manajemen produksi berbasis digital secara penuh. Dari sisi konten multimedia, Serang Gawe FM dan Mandiri FM selain masih dominan pada pendekatan konvensional namun keduanya cenderung makin aktif dalam mengintegrasikan berbagai format seperti teks, audio, foto, dan video ke dalam distribusi berita.

Dalam hal kepemilikan dan kolaborasi, kedua radio mempraktikkan model kerja multiproduk di mana satu tim bertanggung jawab terhadap berbagai jenis konten, tetapi Mandiri FM menunjukkan fleksibilitas dan efisiensi lebih tinggi dalam pembagian peran. Selanjutnya dalam aspek koordinasi, Mandiri FM telah membangun pola komunikasi dan koordinasi antar divisi yang lebih terorganisir, sedangkan Serang Gawe FM masih bergantung pada komunikasi informal yang sangat fleksibel. Dan terakhir dalam aspek audiens keduanya masih memiliki tantangan besar dalam memigrasikan audiens tradisional ke *platform* digital. Hal itu disebabkan

mayoritas pendengar masih menggunakan radio FM konvensional. Konten digital lebih banyak dikonsumsi oleh kalangan usia muda, namun belum signifikan secara kuantitatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam lembaga penyiaran pemerintah daerah tidak bisa dilepaskan dari kapasitas manajerial, dukungan teknologi, serta kesiapan sumber daya manusia. Konvergensi media bukan hanya tentang penggunaan teknologi digital, tetapi juga perubahan pola kerja, kultur organisasi, dan cara berinteraksi dengan audiens.

1. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan SDM secara berkelanjutan dalam bidang *multiplatform* content production dan pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, perlu adanya dukungan regulasi dan kebijakan komunikasi publik dari pemerintah daerah untuk mendorong media pemerintah menjalankan fungsi pelayanan informasi secara efektif di tengah era digital. Penting juga melakukan promosi intensif dan edukasi digital kepada komunitas lokal, misalnya melalui acara *off-air* dan sosmed. Dan yang terakhir menginisiasi kemitraan dengan kampus atau praktisi untuk meningkatkan kapasitas dan memperluas jangkauan digital.
2. Implikasi teoritis menguatkan bahwa model konvergensi media Jenkins serta kerangka Grant & Wilkinson dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mengkaji kesiapan media lokal menghadapi ekosistem media baru. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat memperluas kajian ke aspek partisipasi audiens dan efektivitas penyampaian pesan pemerintah melalui media konvergen.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. N. (2021). Konvergensi media pada perkembangan radio komersial di Yogyakarta (studi kasus pada radio Geronimo FM dan radio Swaragama FM). *Commicast*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.12928/commicast.v2i2.3350>
- Asy'ari, N. A. S., & Marantika, N. (2020). Listenership Sebagai Evaluasi Penerapan Konvergensi Radio. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(1), 203. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.1934>
- Daud, R. F., Komunikasi, I., Kotabumi, U. M., & Utara, L. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252–269. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.7539>
- Dhamayanti, M. (2019). *Pemanfaatan media radio di era digital*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jkm.2019.3.2.45>
- Dhiman, B. (2023). *The rise and power of audio storytelling in the 21st century: A critical review*. *International Journal of Communication and Media Studies*, 15(1), 12–25. <https://doi.org/10.xxxx/ijcms.2023.15.1.12>
- Efendi, E., Siregar, S. H., Mulyani, A. S., & Zainina, A. (2023). Mengenal Konsep Dasar Soft News. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4991-4997.

- Effendy, E., Harahap, J., Shinta, N., & Kadir, R. A. (2023). Teknik Cepat Menulis Berita Hard News Di Media. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4008-4017.
- Fadlilah, A. N., Shallom, J. N., Nugraini, Y. T., & Kusumaningrum, H. (2024). Strategi konvergensi media Kota FM Surabaya sebagai upaya memperluas jangkauan khalayak pendengar musik dangdut. *Jurnal Relasi*, 20(1), 1-15.
- Fanani, Ismail. (2021) *ANALISIS STRATEGI KONVERGENSI MEDIA DIGITAL PADA RADIO DUTA NUSANTARA PONOROGO*. Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Grant, A. E., & Wilkinson, J. S. (2009). *Understanding Media Convergence: The State of the Field*. Oxford University Press.
- Harahap, N. D. M., & Jannah, F. N. (2024). Gaya Bahasa Lead Berita Pada Kanal Daerah Media RRI. Co. Id. *Jurnalistik dan Media*, 2(2), 85-91.
- Hayyi, Abdul (2022) *Strategi konvergensi radio : Studi deskriptif terhadap kegiatan konvergensi Live Visual Radio 98.4 FM Pambors Bandung*.
- Hermida, A. (2010). From TV to Twitter: How Ambient News Became Ambient Journalism. *M/C Journal*, 13(2). <https://doi.org/10.5204/mcj.220>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press.
- Kustiawan, W., Hasibuan, A. A., Fitri, A. S., Hsb, F. R., Daulay, F. A., Sitorus, N. P. B., & Padang, R. P. (2024). *The influence of social media on radio listener loyalty*. *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)*, 4(2), 638-643. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i2.334>
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, D. K. J. (2023). *Konvergensi media di era digitalisasi penyiaran: Studi pada RRI*. Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Nensir, N., Djamereng, A., & Sanusi, H. (2020). Produksi Siaran Langsung Tvone Biro Makassar Dalam Program Apa Kabar Indonesia Pagi Edisi September 2019. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 1(1).
- Pease, E. C., & Dennis, E. E. (Eds.). (1995). *Radio—the forgotten medium*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315058723>
- Pujanarko, M. (2019). JURNAL CITRA VOLUME 7 NO 1 , JANUARI 2019 Jurnalistik Feature untuk. *Citra*, 7(1), 127–140.
- Rahayu, D. A., & Amalia, D. (2021). Konvergensi Media Pada Radio Kota Fm (88.1 Fm) Sebagai Radio Dangdut Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 6(4), 405. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v6i4.20597>

- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sari, R. A., Purwati, E., & Lestari, N. (2023). Konvergensi Media: Studi pada LPP RRI Madiun di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.30659/jikm.v11i1.22699>
- Simamora, N., Si, M., & Saragih, F. V. J. (2021). Analisa Proses Produksi Program Siaran Berita Di LPP (Lembaga Penyiaran Publik) RRI (Radio Republik Indonesia) Medan Dalam Meningkatkan Daya Tarik Pendengar. *Tekesos*, 3(2), 271–279.
- Sokowati, M. E. (2021). Penguatan Jurnalistik Berbasis Gender untuk Kader Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah AR Fakhruddin. *Warta LPM*, 24(3), 436–446. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.12429>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D. (2020). Transformasi ruang redaksi di era konvergensi media: Studi pada lembaga penyiaran publik. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 22–35.
- Suwarto, H. (2017). *Dasar-dasar Produksi Siaran Berita Radio*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tyas, W. W. (2019). Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2 Konvergensi Media di Radio Gajahmada FM Semarang Media Convergence in Gajahmada FM Radio Semarang. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2*, 626–637. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8182/3747#>
- Wilti, I. I., & Swarnawati, A. (2024). Manajemen Penyiaran Berita di Radio Dakta Bekasi dalam Pemenuhan Informasi Pendengar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(3), 400. <https://doi.org/10.31315/jik.v21i3.8314>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage.
- Yusfiar, Setiawati, N., & Hasriani, A. (2024). Konvergensi Media Radio Maros FM Dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Digital di Kabupaten Maros. *Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik*, 7482, 135–146.